

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mahasantri tingkat akhir berada pada fase pendidikan yang khas. Mereka hidup di antara dua ruang yang sama-sama menuntut kesungguhan, yaitu perguruan tinggi dan pondok pesantren. Di kampus, mereka menjalani peran sebagai mahasiswa yang harus menyelesaikan tugas kuliah, praktik lapangan, bimbingan akademik, hingga tugas akhir. Di pondok, mereka tetap menjalani peran sebagai santri yang terikat dengan jadwal mengaji, ibadah berjamaah, aturan asrama, serta kehidupan bersama sesama santri. Dua ruang ini membentuk pengalaman yang tidak sepenuhnya sama dengan mahasiswa yang tinggal di luar pesantren, juga tidak sepenuhnya sama dengan santri yang tidak sedang menempuh pendidikan tinggi. Shulhan Alfinnas menyebut mahasantri sebagai mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pesantren dan menimba ilmu untuk mengembangkan potensi dirinya di luar bangku kuliah.¹

Dalam dunia akademik, mahasiswa tingkat akhir berada pada masa yang menuntut kesiapan pribadi. Penyelesaian tugas akhir atau skripsi mengharuskan mahasiswa menentukan tema, menyusun proposal, mencari referensi, melakukan penelitian, mengolah data, menulis laporan, menjalani bimbingan, menerima revisi, hingga mempertanggungjawabkan hasil

¹ Shulhan Alfinnas, "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea," *Education and Human Development Journal* 3, no. 2 (2018) 191–198, <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.59>.

penelitiannya. Proses ini sering menghadirkan tekanan karena mahasiswa perlu mengatur waktu, menjaga motivasi, berkomunikasi dengan dosen pembimbing, serta mengelola kecemasan ketika penelitian tidak berjalan sesuai harapan. Rusitayanti, Ariawati, Indrawathi, dan Widianari menemukan bahwa kesulitan mahasiswa dalam menyusun skripsi dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesehatan, motivasi, kesibukan, kemampuan menulis, dan manajemen waktu, serta faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, administrasi skripsi, referensi, dan metode bimbingan.²

Mahasiswa juga berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan. Arnett menyebut masa akhir remaja hingga usia dua puluhan sebagai *emerging adulthood*, yaitu masa ketika individu mulai mengeksplorasi identitas, membangun arah hidup, dan belajar mengambil tanggung jawab atas keputusan-keputusan penting.³ Dalam konteks perguruan tinggi, karakter ini tampak pada tuntutan untuk berpikir mandiri, kritis, dan mampu menentukan langkah akademik. Mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir perlu membaca literatur, membandingkan pendapat, memilih metode penelitian, menyusun argumen, dan mengambil keputusan ilmiah. Asmar dan Delyana menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki hubungan

² N W A Rusitayanti et al., "Faktor-Faktor Kesulitan Mahasiswa Menyusun Skripsi Pada Prodi Penjaskesrek FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Tahun 2021," *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2021): 138–48, doi:10.23887/jurnal_ap.v12i2.618.

³ Jeffrey Jensen Arnett, "Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens through the Twenties," *American Psychologist* 55, no. 5 (2000): 469–80, doi:10.1037/0003-066X.55.5.469.

dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.⁴ Artinya, keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir tidak cukup bertumpu pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada kemampuan mengatur diri, menimbang pilihan, dan menjaga arah kerja secara mandiri.

Di pesantren, pola pembentukan diri berlangsung dengan corak yang berbeda. Santri hidup dalam lingkungan yang memiliki kiai, pondok atau asrama, masjid, pengajaran kitab, tata tertib, serta tradisi keilmuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁵ Kehidupan santri tidak berhenti pada kegiatan belajar di ruang tertentu. Jadwal harian, kebiasaan ibadah, cara berbicara, cara menghormati guru, cara hidup bersama, hingga kepatuhan pada aturan pondok menjadi bagian dari pendidikan. Mastuhu menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren menyatu dengan keseluruhan hidup santri, sehingga proses belajar berlangsung dalam suasana kehidupan sehari-hari.⁶

Nilai yang tumbuh dalam diri santri banyak dibentuk oleh kultur pesantren. Santri dibiasakan hidup sederhana, disiplin, mandiri, ikhlas, dan menjaga persaudaraan. Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai tersebut sering dijelaskan melalui keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah

⁴ Ali Asmar and Hafizah Delyana, "Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Software Geogebra," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (2020): 221–30, doi:10.24127/ajpm.v9i2.2758.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.

Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Hamsir, Khojir, dan Shafa menegaskan bahwa hal tersebut berperan dalam menumbuhkan karakter santri melalui lingkungan, aturan, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta pembiasaan hidup di pondok pesantren.⁷ Dari lingkungan semacam ini, santri belajar menahan diri, mengikuti alur pondok, hidup bersama orang lain, dan menyelesaikan urusan pribadi dalam batas-batas nilai kepesantrenan.

Relasi santri dengan kiai juga menjadi unsur penting dalam pembentukan pola pikir santri. Dalam kehidupan pesantren, kiai tidak sekadar dipahami sebagai pengajar. Kiai menjadi figur yang memberi arah, teladan, nasihat, dan keberkahan ilmu. Syachotin dan Atho'illah menunjukkan bahwa ta'dzim santri kepada kiai dimaknai sebagai penghormatan terhadap ilmu, pencarian berkah, harapan atas ridho guru, dan bentuk ketaatan.⁸ Wibowo juga menjelaskan bahwa dalam tradisi Ta'lim Muta'allim, adab kepada kiai tampak dalam cara santri berbicara, bersalaman, duduk, dan menjaga perilaku di hadapan guru.⁹ Pola ini membentuk santri sebagai pribadi yang terbiasa menempatkan adab, kepatuhan, dan penghormatan sebagai bagian dari proses belajar.

⁷ Hamsir, Khojir, and Shafa, "Pertumbuhan Karakter Panca Jiwa Santri Melalui Metode Targhib Wa Tarhib Di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah Kabupaten Kutai Kartanegara," *Inspiratif Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 307–35, doi:10.24252/ip.v12i2.41437.

⁸ Sayyidah Syachotin and Akhmad Yunan Atho'illah, "Ta'dzim Santri Kepada Kiai: Studi Makna Penghormatan Murit Kepada Guru Di Pesantren," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 240–48.

⁹ Hasyim Wibowo, "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 1–12, doi:10.14421/panangkaran.2020.0402-01.

Ketika identitas mahasiswa dan santri bertemu, terbentuklah pengalaman mahasantri yang khas. Sebagai mahasiswa, mereka perlu mandiri, kritis, mampu mengambil keputusan, mengatur waktu, mengejar target akademik, dan menyelesaikan tugas akhir. Sebagai santri, mereka tetap berada dalam aturan pondok, jadwal mengaji, rutinitas ibadah, tata krama kepada guru, kehidupan kolektif, dan tanggung jawab harian di pesantren. Dua karakter ini tidak berjalan sendiri-sendiri. Keduanya hadir dalam satu tubuh, satu waktu, dan satu kehidupan sehari-hari. Mahasantri tingkat akhir dapat berada di ruang bimbingan skripsi pada siang hari, lalu kembali pada jadwal pondok di sore atau malam hari. Mereka dapat memikirkan revisi penelitian, lalu pada saat yang sama tetap harus menjaga kehadiran dalam kegiatan pesantren.

Keadaan tersebut membuat tekanan mahasantri tingkat akhir menjadi lebih kompleks. Tekanan akademik tidak datang dari skripsi semata. Mereka hadir bersama tuntutan untuk tetap menjadi santri yang tertib, patuh, dan menjaga adab. Kegiatan kampus seperti penyusunan tugas akhir, ujian, magang, atau PPL berjalan berdampingan dengan pengajian kitab, hafalan, piket, tahlil, ibadah berjamaah, serta kegiatan hari besar Islam. Pada fase ini, mahasantri perlu membagi tenaga, pikiran, emosi, dan waktu. Tugas akhir menuntut fokus yang panjang, sementara kehidupan pesantren memiliki kegiatan yang tidak selalu bisa ditinggalkan.

Penelitian Zahrah dan Sukirno memperlihatkan bahwa mahasiswa santri rentan mengalami stres akademik karena memiliki beban tanggung jawab

untuk menuntut ilmu di dua tempat dan memenuhi tuntutan prestasi akademik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan stres akademik berkaitan dengan *psychological well-being* mahasiswa santri.¹⁰ Temuan ini memberi dasar bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa perlu dibaca dari dua lingkungan yang membentuk hidup mereka, yaitu kampus dan pondok pesantren. Karima, Islam, dan Mahmudi juga menunjukkan bahwa santri mahasiswi dengan tuntutan peran ganda mengalami stres akademik yang berkaitan dengan tuntutan akademik formal dan dinamika kehidupan pesantren.¹¹

Dalam situasi seperti ini, kesejahteraan psikologis menjadi penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menjalani proses penyelesaian tugas akhir. Ryff menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.¹² Pada mahasiswa tingkat akhir, penerimaan diri dapat muncul ketika mereka belajar memahami keterbatasan dirinya selama menyusun skripsi. Kemandirian tampak ketika ia berusaha mengatur jadwal bimbingan, menyelesaikan revisi, mencari referensi, dan tetap menjalani kegiatan pondok. Hubungan dengan orang lain tampak dalam dukungan teman

¹⁰ Ninda Alza et al., "Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Santri Ditinjau Dari Dukungan Sosial & Stress Akademik" 10, no. 2 (2022).

¹¹ Qonita Karima, Saiful Islam, and Choirul Mahmudi, "Dinamika Sharing Teman Sebaya Dalam Menghadapi Stress Akademik Pada Santri Mahasiswi Dengan Tuntutan Peran Ganda," *Indonesian Journal of Action Research* 5, no. 1 (2026): 105–12, doi:10.14421/ijar.2026.51-08.

¹² Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being," *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–81.

pondok, teman kuliah, keluarga, dosen pembimbing, pengurus, dan pengasuh. Tujuan hidup tampak dalam usaha menyelesaikan studi sambil tetap menjaga nilai agama dan adab pesantren.

Pengalaman mahasantri tingkat akhir juga berkaitan dengan cara mereka mengelola tekanan. Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa *coping* merupakan usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan yang dinilai berat atau melebihi sumber daya dirinya.¹³ Dalam kehidupan mahasantri, strategi bertahan tidak selalu hadir dalam bentuk yang sama. Ada mahasantri yang memilih diam dan menenangkan diri, ada yang mencari teman bercerita, ada yang meminta arahan kepada pengasuh, ada yang memperkuat ibadah, ada yang menyusun jadwal ulang, ada pula yang mencoba menerima tekanan sebagai bagian dari proses belajar. Strategi tersebut tidak dapat dilepaskan dari cara mereka memaknai diri sebagai mahasiswa sekaligus santri.

Persoalan kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir perlu mendapat perhatian serius. Tekanan dalam penyusunan skripsi dapat menimbulkan kelelahan, kecemasan, kebingungan, rasa tertinggal, dan perasaan tidak mampu. Becker, Holdaway, dan Luebbe menunjukkan adanya perilaku bunuh diri pada sebagian mahasiswa, termasuk ide bunuh diri dan percobaan bunuh diri.¹⁴ Temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk

¹³ Richard S Lazarus and Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), 141.

¹⁴ Stephen P Becker, Alex S Holdaway, and Aaron M Luebbe, "Suicidal Behaviors in College Students: Frequency, Sex Differences, and Mental Health Correlates Including Sluggish Cognitive Tempo," *Journal of Adolescent Health* 63, no. 2 (August 2018): 181–88, doi:10.1016/j.jadohealth.2018.02.013.

menyamakan seluruh pengalaman mahasiswa dengan kondisi yang ekstrem, tetapi memberi peringatan bahwa tekanan akademik dapat menyentuh wilayah psikologis yang dalam. Bagi mahasantri, persoalan ini perlu dilihat lebih dekat karena tekanan akademik berhadapan langsung dengan tuntutan kepesantrenan.

Dari uraian tersebut, mahasantri tingkat akhir perlu ditempatkan sebagai subjek penelitian yang memiliki pengalaman khas. Mereka tidak cukup dipahami sebagai mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Mereka juga tidak cukup dipahami sebagai santri yang hidup di pondok pesantren. Mereka adalah pribadi yang hidup dalam pertemuan dua dunia pendidikan. Pertemuan itu membentuk cara berpikir, cara merasa, cara bertahan, dan cara memaknai kesejahteraan psikologis. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam pengalaman mahasantri tingkat akhir dalam proses penyelesaian tugas akhir, terutama bagaimana mereka mengalami kesejahteraan psikologis, menyadari pengalaman emosional, menghadapi tekanan akademik dan kepesantrenan, serta memaknai kehidupan akademik, sosial, dan religius yang mereka jalani.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih dekat mengenai makna kesejahteraan psikologis mahasantri tingkat akhir. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kampus, pondok pesantren, dosen pembimbing, pengasuh, keluarga, dan lingkungan sosial mahasantri dalam memberikan dukungan yang lebih sesuai dengan kehidupan mereka. Dukungan terhadap

mahasantri tingkat akhir perlu memahami kegiatan akademik di kampus sekaligus pondok pesantren, sehingga proses penyelesaian tugas akhir dapat dijalani tanpa mengabaikan nilai spiritual, adab, dan kehidupan sosial yang melekat dalam diri mahasantri.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran makna kesejahteraan psikologis pada mahasantri tingkat akhir dalam proses penyelesaian tugas akhir. Secara spesifik pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasantri tingkat akhir mengalami dan merasakan kesejahteraan psikologis selama proses penyelesaian tugas akhir?
2. Bagaimana mahasantri tingkat akhir menyadari dan menghayati pengalaman emosional mereka dalam menghadapi tekanan akademik yang ada di kampus dan pondok pesantren selama proses penyelesaian tugas akhir?
3. Apa makna kesejahteraan psikologis bagi mahasantri tingkat akhir dalam menjalani kehidupan akademik, sosial, dan religiusnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran makna kesejahteraan psikologis pada mahasantri tingkat akhir dalam proses penyelesaian tugas akhir. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana mahasantri tingkat akhir mengalami dan merasakan kesejahteraan psikologis selama proses penyelesaian tugas akhir.
2. Memahami bagaimana mahasantri tingkat akhir menyadari dan menghayati pengalaman emosional mereka dalam menghadapi tekanan akademik yang ada di kampus dan pondok pesantren selama proses penyelesaian tugas akhir.
3. Mengungkap makna kesejahteraan psikologis bagi mahasantri tingkat akhir dalam menjalani kehidupan akademik, sosial, dan religiusnya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam kajian psikologi, khususnya mengenai kesejahteraan psikologis pada mahasantri tingkat akhir yang sedang dalam proses penyelesaian tugas akhir. Kajian ini memberi gambaran bahwa kesejahteraan psikologis mahasantri bukan semata hanya dari tekanan akademik, seperti revisi skripsi, bimbingan, pencarian referensi, PPL, atau tuntutan kelulusan. Pengalaman tersebut juga berkaitan dengan kehidupan pesantren, seperti kewajiban mengikuti pengajian, hafalan, kegiatan pondok, piket, aturan asrama, serta usaha menjaga kewajiban sebagai santri.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pembahasan tentang kesejahteraan psikologis dalam konteks mahasantri, yaitu individu yang menjalani peran akademik sebagai mahasiswa dan peran

religius-sosial sebagai santri. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas kesejahteraan psikologis, stres akademik, strategi bertahan, atau pengalaman psikologis mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik yang ada di kampus dan juga pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, pemahaman, hingga wawasan baik bagi mahasiswa, mahasiswa, dosen, pengasuh pondok pesantren hingga lembaga pendidikan mengenai pengalaman psikologis pada mahasiswa tingkat akhir dalam proses penyelesaian tugas akhir, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi, dukungan, hingga program pendampingan khusus yang dapat membantu mereka mengelola tekanan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis demi kelancaran proses penyelesaian tugas akhir mereka secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan Istilah

Untuk memastikan pemahaman dan menghindari ambiguitas dalam penelitian, beberapa istilah kunci didefinisikan sebagai berikut:

1. Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff, kesejahteraan psikologis adalah suatu pencapaian yang mengandalkan potensi psikologis suatu individu dan merupakan kondisi di mana individu tersebut mampu menerima seluruh kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sehingga mereka dapat memiliki arah atau

tujuan hidup yang jelas, dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, serta mampu untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁵ Selain itu, Kesejahteraan psikologis juga didefinisikan sebagai hasil dari suatu individu yang mengevaluasi atau menilai diri mereka sendiri, sehingga kesejahteraan psikologis pada suatu individu sangat berkaitan dengan bagaimana mereka dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri mereka sendiri, kemudian mampu mengatur lingkungan sekitar sesuai dengan harapan individu tersebut, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁶ Selanjutnya, kesejahteraan psikologis pada suatu individu tersebut akan terwujud apabila individu tersebut bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang mereka yakini.¹⁷

2. Mahasantri Tingkat Akhir

Istilah mahasantri terbentuk dari gabungan kata antara mahasiswa dan santri. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang mencari ilmu di suatu perguruan tinggi, sedangkan kata santri merujuk pada seseorang yang sedang mencari atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Oleh karena itu, istilah mahasantri merujuk pada seseorang yang sedang mencari ilmu di perguruan tinggi sekaligus mencari ilmu di pondok pesantren dengan

¹⁵ Rahama and Izzati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Karyawan", 94-106.

¹⁶ Ryff and Singer, "Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research", 13-39.

¹⁷ Kimberly E. Kleinman, Craig Asselin, and Gregg Henriques, "On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being," *Annual Review of Psychology* 52, nos. 141–166 (2001), doi:10.1146/annurev.psych.52.1.141.

kewajiban untuk tinggal tetap di asrama yang ada di pondok pesantren tersebut.¹⁸

Salah satu kewajiban utama mahasantri yang berada di tingkat akhir atau semester akhir adalah menyelesaikan skripsi atau tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, tentunya dibarengi dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam di Indonesia yang memiliki beberapa perbedaan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, seperti sistem pembelajaran yang ada didalamnya, sehingga pondok pesantren memiliki beberapa karakteristik yang tidak bisa dipisahkan, seperti adanya masjid, pondok atau asrama, pengajaran kitab kuning, pengasuh atau kiyai, dan santri.¹⁹ Santri itu sendiri adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Tamil, yaitu kata “shastra” yang berarti seorang yang ahli buku suci dalam agama Hindu. Namun dalam dunia pondok pesantren, santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang tinggal di pondok pesantren.²⁰

¹⁸ Shulhan Alfinnas, “Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea,” *Education and Human Development Journal* 3, no. 2 (2018): 191.

¹⁹ Nur Hasan, “Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah,” *Wahana Akademika* 3, no. 2 (2016): 111–119.

²⁰ Terdapat sejumlah pendapat mengenai asal-usul makna kata *santri*. Pendapat pertama menyebutkan bahwa kata *santri* berasal dari kata *shastri* dalam bahasa Sanskerta yang berarti “melek huruf”. C.C. Berg berpendapat bahwa *shastri* dalam bahasa India merujuk pada orang-orang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu. Pendapat kedua dikemukakan oleh John E., yang menyatakan bahwa kata *santri* berasal dari

bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Pendapat ketiga menyebutkan bahwa kata tersebut berasal dari kata *cantrik*, yaitu seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan menetap. Adapun pendapat keempat menjelaskan bahwa kata *shastri* berasal dari kata *shastra*, yang berarti kitab suci, buku-buku agama, atau pengetahuan. Dari berbagai pandangan tersebut, makna kata *santri* yang berkembang dewasa ini tampaknya lebih dekat dengan pengertian *cantrik*, yakni seseorang yang belajar agama Islam serta setia mengikuti dan tinggal bersama gurunya. Tanpa keberadaan santri yang menetap dan mengikuti bimbingan seorang guru, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri tidak akan terbentuk; dari sinilah kemudian berkembang lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai pondok pesantren. Lihat: Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Bandung: PT Citapustaka Media, 2001), 40-41.